



**Perancangan Koreografi *Simpuh Ruh*
Berdasarkan Nilai-Nilai Spiritual Ritual *Besale* Suku Anak Dalam**

Sukma Novia Riani^{1*}, Dinda Assalia Avero Pramashailla², Riswani³, Lusi Handayani⁴

^{1, 2, 3, 4}Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Program, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jambi, Jambi, 36361, Indonesia

*Corresponding Author

Email: sukmarians2002@icloud.com, dindaassalia@unja.ac.id, riswani@unja.ac.id, handayani19@unja.ac.id

Article Info

Received on
12/10/2025
Revised on
24/12/2025
Accepted on
30/12/2025

License

©2025. The Author(s).
Published by Program Studi
Seni Drama, Tari dan Musik,
Universitas Jambi. Jurnal
Cerano Seni: Pengkajian dan
Penciptaan Seni Pertunjukan
is licensed under a: [Creative
Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Abstrak

Ritual *Besale* Suku Anak Dalam (SAD) di Jambi adalah upacara pengobatan tradisional dengan nilai spiritual mendalam, khususnya konsep *Simpuh Ruh*. Nilai ini terancam modernisasi, sehingga koreografi *Simpuh Ruh* dirancang untuk mentransformasi ritual ini sebagai upaya pelestarian budaya. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan sistematika perancangan koreografi *Simpuh Ruh*, dari eksplorasi gerak hingga komposisi akhir, serta menganalisis perwujudan nilai spiritual *Besale* dalam elemen koreografi. Metode penciptaan seni dilakukan dengan eksplorasi, improvisasi, pembentukan melalui observasi dan wawancara tak berstruktur. Analisis data menggunakan penafsiran makna kultural. Karya dikodifikasi sebagai tipe tari dramatik, disusun dalam struktur kerucut tunggal. Gerak non-formal diolah menjadi motif gerak getar, hentak, dan gerak simpuh yang intens. Iringan menggunakan Gendang *Besale* dengan vokal mantra; properti utamanya Balai Terbang. *Simpuh Ruh* membuktikan bahwa nilai spiritual dan gerak non-formal ritual dapat ditransformasi secara metodologis ke dalam struktur koreografi yang kuat, berkontribusi signifikan pada pelestarian seni tari berbasis ritual.

Kata Kunci: Ritual *Besale*; Tari Dramatik; *Simpuh Ruh*.

Abstract

The *Besale* ritual of the Suku Anak Dalam (SAD) community in Jambi is a traditional healing ceremony imbued with profound spiritual values, particularly the concept of *Simpuh Ruh*. These values are increasingly threatened by the forces of modernization; therefore, the *Simpuh Ruh* choreography was designed as a transformation of the ritual to serve as a strategy for cultural preservation. This article aims to explain the systematic process of designing the *Simpuh Ruh* choreography, from movement exploration to final composition, and to analyze how the spiritual values of the *Besale* ritual are embodied within its choreographic elements. The artistic creation method employed includes stages of exploration, improvisation, and formation, conducted through observation and unstructured interviews. Data analysis is based on the interpretation of cultural meaning. The work is codified as a dramatic dance type, structured using a single-cone compositional form. Non-formal ritual movements



are developed into intensive movement motifs characterized by vibration, stamping, and simpuh gestures. The musical accompaniment utilizes the Besale drum with mantra-based vocalizations, while the primary property employed is the Balai Terbang. Simpuh Ruh demonstrates that spiritual values and the non-formal movements inherent in ritual practice can be methodologically transformed into a cohesive choreographic structure, contributing significantly to the preservation of ritual-based dance traditions.

Keywords: *Besale Ritual; Dramatic Dance; Simpuh Ruh*

1. PENDAHULUAN

Ritual *Besale* merupakan upacara adat pengobatan tradisional yang menduduki posisi fundamental dalam sistem kepercayaan Suku Anak Dalam (SAD) yang tersebar di Kabupaten Batanghari, Jambi. Secara faktual, *Besale* memiliki unsur magis berfungsi sebagai upaya penyembuhan penyakit, baik fisik maupun yang diyakini berasal dari gangguan gaib (Asniah, 2023; Firdaus, 2009; Muhtadi, 2019; Novriawati, 2018; Saputra, M. A., Wulandari, W., Wahyuni, A., & Pratama, 2025), yang dipimpin oleh seorang dukun (*dukun sale*). Ritual ini juga bisa dikatakan dengan pembersihan jiwa. Prosesi ini melibatkan serangkaian kegiatan magis, termasuk penyediaan sesajen, pembacaan *mantra*, iringan musik gendang oleh biduan, serta penggunaan properti sakral seperti Balai Terbang.

Fenomena sentral dari ritual ini adalah dukun memasuki kondisi ketidaksadaran atau dirasuki roh, yang kemudian melakukan gerakan tak terkendali saat berkomunikasi dengan roh-roh nenek moyang guna mendapatkan petunjuk penyembuhan. Tahap *binding* spiritual ini menjadi krusial; istilah ini merujuk langsung pada tujuan aksi tersebut, yaitu mengikatkan roh (*binding*) dengan tubuh, di mana ahli spiritual menyiapkan dirinya secara fisik dan mental agar roh yang dipanggil dapat terikat kuat.

Ritual *Besale* bukan hanya sebuah mekanisme pengobatan, tetapi merupakan manifestasi budaya

yang kaya dan kompleks dari Suku Anak Dalam. Rangkaian prosesi *Besale* merefleksikan pandangan masyarakat adat mengenai keseimbangan kosmos dan hubungan antara manusia dengan roh leluhur. Elemen-elemen ritual, mulai dari posisi bersimpuh hingga gerakan dukun yang tidak terkendali, mengandung kekayaan ekspresi non-verbal yang mendalam. Kekuatan ekspresi spiritual ini menciptakan potensi artistik yang besar untuk digali dan diolah menjadi bahasa universal. Oleh karena itu, ritual tersebut dipandang dapat menjadi sumber inspirasi utama untuk penciptaan seni yang mendalam.

Seni tari secara ideal adalah salah satu bentuk ekspresi budaya yang paling kuat. Bentuk seni ini mampu mengkomunikasikan nilai-nilai spiritual dan ideologi masyarakat melalui gerakan tubuh yang dikodifikasi. Tari hadir sebagai manifestasi kehidupan, mewakili sintesis total antara pengalaman subjektif manusia dengan lingkungan alam dan warisan budayanya, yang diekspresikan melalui bahasa simbolis gerak, ruang, dan waktu (Wayan, 2021).

Karya tari "*Simpuh Ruh*" berupaya mengangkat nilai-nilai spiritual Ritual *Besale* Bajubang sebagai sumber inspirasi kreatif yang mendalam. Konsep inti *Simpuh Ruh* diartikan sebagai tindakan menciptakan keseimbangan antara tubuh, jiwa, dan roh yang saling terikat. Keseimbangan ini hanya dapat dicapai jika

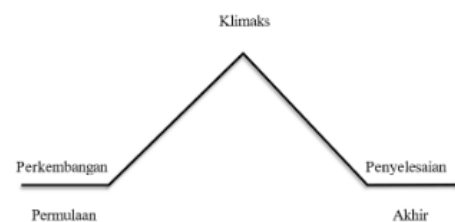


kondisi tubuh ahli spiritual tenang dan jiwanya kuat, sebuah prasyarat fundamental untuk memanggil roh. Namun, tradisi *Besale* menghadapi isu permasalahan risiko tergerusnya nilai dan bentuk ritual ini akibat modernisasi sistem kesehatan, sehingga transformasi artistik diperlukan untuk mempertahankan memori spiritual ritual tersebut agar tetap lestari.

Meskipun memiliki nilai artistik yang tinggi, gerak spiritual yang dihasilkan oleh dukun saat dirasuki roh bersifat non-formal, spontan, tidak terkontrol, dan tidak ditujukan untuk pertunjukan estetis. Inilah kesenjangan permasalahan kreatif yang diatasi oleh perancangan koreografi ini. Gerak-gerak ritual yang diekspresikan (seperti getaran tubuh, hentakan kaki, dan gerakan yang tidak terkendali) harus diolah melalui proses eksplorasi dan komposisi yang cermat dan terstruktur. Koreografer ditantang untuk menemukan metodologi yang tepat dalam mentransformasi elemen magis dan non-verbal dari ritual menjadi bahasa gerak, tanpa menghilangkan esensi spiritual dari konsep *Simpuh Ruh*.

Garapan tari *Simpuh Ruh* dikembangkan menggunakan tipe dramatik karena bersumber dari Ritual *Besale*, yang kaya akan muatan naratif dan intensitas spiritual. Tipe tari dramatik yang berakar dari tradisi sering kali memadukan perbendaharaan gerak tari yang mapan dengan gerak keseharian atau elemen non-formal untuk memperkuat ekspresi dramatis sebuah peristiwa (Miroto, 2022). Penggunaan tipe ini merupakan pilihan metodologis untuk memfokuskan penyajian koreografi pada atmosfer emosional dan kualitas gerak yang mentransformasi fenomena spiritual dukun, sehingga menghindari terjebak menjadi drama tari yang lebih menitikberatkan pada aspek alur cerita (Ilham, 2023; Maulida, I., & Puspito, 2018; Saputri, P. Y., & Sasanadjati, 2018; Smith, 1985; Tari, 2012).

Koreografi kemudian disusun dalam desain dramatik kerucut tunggal, yang dinilai paling sesuai untuk tipe dramatik, dengan pola alur yang secara progresif meningkatkan emosi dan ketegangan hingga mencapai puncak (klimaks), sebelum kemudian mereda (Larasati, E. D., 2024; Murgiyanto, 1983). Desain ini mengadopsi struktur segitiga Aristotelian, yang terbagi atas tiga fase utama: eksposisi (pengenalan masalah), klimaks (proses *binding* spiritual), dan resolusi (hasil ritual), sehingga mampu menampung kompleksitas narasi *Besale* ke dalam kerangka pertunjukan yang padat (Irianto, I. S., Rifandi, I., Handayani, L., & Gustyawan, 2023; Marsh, 2015).



Gambar 1. Desain Dramatik Kerucut Ganda
(Rahul, M., & Riswani, 2025)

Perancangan koreografi *Simpuh Ruh* memiliki urgensi yang besar dalam konteks ilmu seni pertunjukan dan pelestarian budaya. Penelitian ini merupakan kontribusi artistik yang signifikan dalam memperkaya khazanah tari dengan mengangkat sumber lokal. Karya ini juga berfungsi sebagai upaya pelestarian yang efektif, yaitu mendokumentasikan dan mempublikasikan nilai-nilai spiritual ritual *Besale* kepada khalayak luas dalam format pertunjukan yang dapat diakses dan diapresiasi secara estetis.

Penelitian ini dirancang untuk mengisi kesenjangan pengetahuan yang telah diidentifikasi sebelumnya dalam studi seni penciptaan yang bersumber dari ritual sakral. Tujuannya adalah menjelaskan secara sistematis tahapan perancangan koreografi *Simpuh Ruh* yang dimulai dari proses eksplorasi sumber gerak hingga pembentukan komposisi akhir. Artikel ini secara



eksplisit bertujuan menganalisis nilai-nilai spiritual *Besale*, terutama konsep *Simpuh Ruh*, diwujudkan secara konkret dalam komposisi gerak, desain musik iringan, dan struktur dramatik karya.

Penelitian ini memiliki dampak potensial yang signifikan, baik dalam hal perluasan pengetahuan maupun aplikasi di dunia nyata. Dampak langsung dari temuan penelitian adalah memberikan model metodologi penciptaan tari berbasis ritual. Dampak tidak langsungnya adalah menumbuhkan apresiasi publik terhadap nilai-nilai spiritual Suku Anak Dalam dan mendukung upaya pelestarian budaya mereka. Kebaruan yang ditawarkan penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai pengolahan konsep *Simpuh Ruh* yakni penyatuan tubuh, jiwa, dan roh yang telah divisualisasikan dalam ritual *Besale* ke dalam dimensi koreografi.

2. METODE

Penciptaan karya seni tari merupakan integrasi kompleks antara bentuk, rasa, teknik, dan kreativitas personal pencipta. Setiap koreografer dituntut menguasai berbagai teknik pengolahan gerak serta melewati serangkaian tahapan spesifik dalam berkarya. Perbedaan teknik dan pendekatan inilah yang membentuk ciri khas atau karakteristik unik yang membedakan satu karya dengan karya lainnya (Susanti, 2015). Oleh karena itu, proses penggarapan *Simpuh Ruh* ini didasarkan pada tahapan metodologis yang jelas, dimulai dari penentuan ide pokok hingga perumusan konsep akhir.

Penelitian ini memfokuskan analisis pada transformasi nilai kultural *Besale* menjadi karya seni. Perwujudan tari berbasis ritual, merupakan hasil dari integrasi berbagai elemen yang kompleks (Ruspawati, 2023). Proses ini memerlukan pendekatan metodologis yang jelas untuk menjamin representasi spiritual yang mendalam. Artikel ini juga mengaplikasikan konsep yang ditemukan ke dalam bentuk,

struktur, dan elemen artistik dari karya tari yang diciptakan, memastikan konsistensi antara filosofi dan visualisasi panggung.

Data yang terkumpul diolah menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan menerapkan pendekatan penafsiran makna kultural. Tujuan utama analisis ini adalah menafsirkan secara mendalam bagaimana simbol dan nilai-nilai spiritual Ritual *Besale*, khususnya konsep *Simpuh Ruh*, diwujudkan ke dalam setiap elemen komposisi tari, mulai dari gerak hingga properti pendukung. Selain itu, struktur dramatik kerucut tunggal berfungsi sebagai kerangka utama dalam metode penciptaan karya. Pola kerangka ini digunakan untuk memastikan keselarasan alur cerita spiritual ritual dengan desain pertunjukan yang dirancang.

2.1. Observasi

Fase pertama dalam proses penciptaan karya *Simpuh Ruh* adalah observasi dan pengumpulan data secara menyeluruh. Kegiatan ini berupa pengamatan langsung terhadap subyek penelitian (Vanacova, 2025) yakni Ritual *Besale* yang dipraktikkan oleh Suku Anak Dalam di Desa Skip, Bajubang, Kabupaten Batanghari, Jambi, guna mendapatkan data kultural dan gerak otentik. Untuk memperkuat data tersebut, dilakukan wawancara tak berstruktur dengan narasumber kunci, Datuk Abdullah (62 Tahun), seorang ahli spiritual *Besale*. Tujuan utama tahapan ini adalah merekam dan memahami filosofi inti ritual, terutama konsep *Simpuh Ruh*, yang menjadi fondasi ideologi karya.

2.2. Studi Lapangan

Studi lapangan memegang peran krusial karena memungkinkan pengkarya menyerap wawasan dan pengalaman langsung di lingkungan subjek penelitian. Dalam konteks ini, peneliti berinteraksi langsung dengan masyarakat dan tokoh adat untuk memperluas pandangan mengenai Ritual *Besale* dan nilai-nilai di sekitarnya. Melalui praktik langsung di lokasi,



pengkarya dapat mengamati dan mendokumentasikan secara detail motif-motif gerak spiritual yang tidak terkontrol dari dukun saat dirasuki. Pengalaman empiris di lapangan ini memastikan bahwa data yang digunakan sebagai inspirasi memiliki landasan yang kuat dan otentik secara kultural (Thornberg, 2018).

2.3. Perumusan dan Pengembangan Konsep

Pada tahapan ini, koreografer melakukan klarifikasi dan sintesis dari seluruh informasi yang berhasil dikumpulkan melalui observasi, studi lapangan, dan wawancara dengan narasumber. Data yang didapatkan sangat beragam, meliputi pemahaman filosofis Ritual *Besale*, esensi konsep *Simpuh Ruh* (penyatuan jiwa, raga, dan roh), serta identifikasi motif-motif gerak non-formal (gerak getar dan hentak) sebagai dasar pengembangan koreografi. Pengkarya kemudian menguji dan memilah motif-motif gerak spiritual yang relevan untuk dikembangkan menjadi kosa kata tari yang terstruktur. Setelah data mentah terkumpul dan divalidasi, dilanjutkan dengan diskusi intensif bersama dosen pembimbing, seniman senior, dan rekan sejawat untuk memperkuat konsep garapan dan memvalidasi integritas nilai ritual yang diangkat.

Rancangan eksperimental ini menggunakan metode penciptaan koreografi yang mengacu pada tahapan yang telah dilakukan berbagai koreografer bersumber ritual: eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan (*forming*/komposisi) (Asmorotedjo, 2019; Komarudin, K., & Sakti, 2021; Sudewi, N. N., Dana, I. W., & Arsana, 2019; Suherman, 2022). Pada tahap eksplorasi, ada upaya mengulas pola pikir dan gagasan baru yang ada kemungkinan untuk dituangkan pada karya (Setyawan, A., Pramasheilla, D. A. A., & Akbar, 2025). Meski demikian, sistem kerja eksplorasi juga tetap berjalan dengan menggali dan memilih motif-motif gerak dari rekaman observasi (gerak spiritual seperti tepuk tangan, hentakan kaki)

sebagai bahan mentah. Gerak-gerak tersebut kemudian dikembangkan pada tahap improvisasi menjadi kosa kata gerak tari yang memiliki dinamika, ruang, dan kualitas baru.

Tahap terakhir, pembentukan, adalah penyusunan kosa kata gerak tersebut menjadi struktur koreografi utuh *Simpuh Ruh*, yang diatur menjadi tiga babak utama untuk menyampaikan narasi dramatik *Besale*. Musik iringan menggunakan pengembangan pola ritme Gendang yang berisikan mantra-mantra *Besale*, dan properti yang digunakan meliputi Balai Terbang, dan daun-daunan.

2.4. Perwujudan Tari

Fase perwujudan merupakan tahap implementasi koreografer mewujudkan ide, konsep, dan seluruh rancangan menjadi komposisi tari *Simpuh Ruh* yang final. Proses ini diawali dengan seleksi penari yang memiliki pemahaman dan keserasian emosional yang tinggi, bertujuan agar ekspresi dinamika spiritual dalam koreografi dapat tersampaikan dengan optimal. Selanjutnya, pengkarya menetapkan instrumen dan musisi yang akan digunakan, dengan memfokuskan aransemen pada pola ritme dasar Gendang *Besale*, demi membangun suasana sakral yang sesuai dengan konsep. Langkah ini juga mencakup konsultasi intensif dengan penata musik untuk menentukan irama dan tempo yang tepat, yang berfungsi untuk memperkuat narasi spiritual karya. Akhirnya, dilakukan sesi latihan bersama penari dan musisi yang memakan waktu cukup panjang, untuk memastikan adanya penyatuan rasa, transfer kualitas gerak spiritual, dan tercapainya harmoni total antara seluruh elemen pertunjukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Karya tari *Simpuh Ruh* ini berakar dari Ritual *Besale*, yaitu sebuah upacara pengobatan tradisional Suku Anak Dalam (SAD) di Kabupaten Batanghari, Jambi. Ritual ini dipimpin



oleh ahli spiritual atau *dukun sale* dengan tujuan menyembuhkan penyakit yang diyakini berasal dari gangguan gaib. Masyarakat SAD sangat bergantung pada ritual *Besale* karena mereka percaya penyakit mengganggu keseimbangan kosmis dan kehidupan sosial mereka. Fenomena sentral ritual ini adalah dukun memasuki kondisi kerasukan (*trance*) untuk berkomunikasi dengan roh leluhur demi mendapatkan petunjuk penyembuhan.

Tahap krusial dalam ritual adalah *binding* spiritual, yaitu persiapan mental dan fisik dukun untuk mengikatkan roh (*binding*) ke dalam tubuhnya. Inti dari persiapan tersebut adalah pencapaian kondisi keseimbangan jiwa dan raga, yang kemudian menjadi konsep utama karya berjudul *Simpuh Ruh*. Pengkarya memandang karya ini memiliki urgensi besar sebagai upaya pelestarian karena nilai *Besale* terancam modernisasi sistem kesehatan. Oleh karena itu, transformasi artistik ritual menjadi pertunjukan adalah cara efektif untuk mempertahankan memori spiritual tradisi SAD.

Karya tari ini dikomposisikan dan dibagi menjadi tiga bagian utama, yang secara keseluruhan disusun berdasarkan alur dramatik kerucut tunggal. Bagian pertama (eksposisi) menggambarkan kehidupan damai masyarakat SAD sebelum munculnya ancaman penyakit magis yang mendahului ritual. Bagian kedua (klimaks) menyajikan puncak prosesi *Besale*, dengan fokus pada perjuangan dukun mencapai *Simpuh Ruh* dan kerasukan roh. Bagian ketiga (resolusi) menggambarkan akhir ritual dan konsekuensi yang ditimbulkan, yang dapat berupa penyembuhan atau penjemputan penderita oleh arwah leluhur akibat pelanggaran aturan. Puncak dramatik karya ini difokuskan pada intensitas gerak *trance* dukun sebagai representasi proses *binding* spiritual yang bergejolak.

Dasar penciptaan gerak utama dalam karya ini adalah eksplorasi dari gerak spiritual non-formal yang dihasilkan dukun saat kerasukan dalam

ritual. Gerak-gerak dukun yang mentah, spontan, dan tidak terkontrol menjadi bahan baku utama yang harus dikodifikasi. Gerak yang diserap dan diolah melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan meliputi motif gerak getar, gerak hentak, dan gerak simpuh. Motif-motif gerak tersebut dikembangkan sesuai dengan konsep *Simpuh Ruh* dan tipe tari dramatik yang dipilih.

Secara detail, motif gerak simpuh diubah dari posisi bersimpuh menjadi dasar pijakan postur yang melambangkan kepasrahan dan kesiapan spiritual. Motif gerak getar dikembangkan dari tremor halus menjadi getaran tubuh penuh yang memiliki variasi volume dan tempo. Sementara itu, motif gerak hentak yang semula spontan diubah menjadi hentakan kaki ritmis dengan pola repetitif yang kuat. Secara komposisi, gerak getar dan hentak digunakan secara ekstensif untuk membangun ketegangan dan suasana *trance* yang intens pada bagian klimaks karya.

3.2. Pembahasan

Bagian ini menyajikan tafsiran mendalam terhadap temuan-temuan koreografi *Simpuh Ruh*. Dibahas bagaimana setiap pilihan artistik dan struktur dramatik dimanfaatkan untuk menginterpretasikan nilai-nilai spiritual Ritual *Besale*. Pembahasan ini sekaligus memvalidasi pendekatan metodologi penciptaan yang digunakan untuk menjembatani kesenjangan antara gerakan spiritual yang tidak terstruktur dengan kebutuhan ekspresi seni tari. Dengan demikian, interpretasi ini mengukuhkan bahwa karya yang dihasilkan memiliki peran ganda sebagai kreasi seni murni dan upaya nyata pelestarian memori budaya lokal.

3.3. Struktur Dramatik

Struktur merupakan kerangka atau pola dasar yang mengatur karya dramatik, berfungsi menggerakkan alur cerita, membangun ketegangan konflik, dan menarik perhatian emosi penonton (Harsakya, 2016; Samodro, W., &



Sarwanto, 2019). Secara keseluruhan, karya *Simpuh Ruh* dikelompokkan menjadi tiga bagian utama. Pola ini mengadopsi desain dramatik Kerucut Tunggal yang telah ditetapkan sebelumnya dalam metode penciptaan. Desain ini memastikan bahwa intensitas narasi spiritual *Besale* meningkat secara terorganisir menuju satu titik puncak yang eksplosif sebelum diselesaikan.

3.4. Bagian 1: Eksposisi

Fase Eksposisi berfungsi sebagai pengantar awal yang memberikan gambaran latar belakang dan menetapkan suasana dasar karya (Irianto, 2023). Dalam bagian ini, koreografi dimulai dengan menggambarkan kondisi hidup masyarakat Suku Anak Dalam yang damai. Secara bertahap, adegan ini memperkenalkan konflik utama, yakni kemunculan penyakit gaib yang mengancam ketenangan dan mengganggu tatanan keseimbangan kosmis. Eksposisi ini bertujuan membangun urgensi bagi penonton bahwa pelaksanaan Ritual *Besale* adalah kebutuhan mendesak.

Bagian ini menginterpretasikan suasana kegelisahan dan keputusan yang melanda komunitas adat. Gerak yang dikembangkan masih memiliki pola teratur, namun sudah disisipi motif-motif kecil yang mengisyaratkan kekhawatiran dan ketidakberdayaan. Pengkarya memanfaatkan penataan ruang yang berubah, dari luas menjadi terfokus di sekitar tokoh yang sakit, untuk mempertegas sumber masalah. Eksposisi ini secara emosional meletakkan dasar pembenaran bagi peningkatan dramatik yang akan muncul pada bagian klimaks.



Gambar 2. Suasana Suku Anak Dalam yang Damai
(Dokumentasi: Sukma, 2025)



Gambar 3. Pengenalan Munculnya Penyakit Gaib
(Dokumentasi: Sukma, 2025)

3.5. Bagian 2: Klimaks

Klimaks adalah titik puncak persoalan dan memuat intensitas emosi tertinggi yang sudah dibangun dalam seluruh pertunjukan (Asdana, 2020). Bagian ini didedikasikan sepenuhnya untuk prosesi Ritual *Besale*, khususnya momen *Simpuh Ruh* dan *binding* spiritual yang merupakan inti karya. Secara koreografis, titik puncak ini ditandai dengan penggunaan gerak getar dan gerak hentak yang dieksplorasi secara dinamis dan kuat. Gerakan ini melambangkan gejala energi spiritual yang memuncak saat roh leluhur dipanggil dan merasuk.

Klimaks menyajikan visualisasi kontras antara tubuh dukun yang pasrah menjadi medium dan kekuatan spiritual yang menguasai raga. Gerak-gerak yang non-formal dari dukun diolah menjadi rangkaian komposisi yang intens, tetapi tetap terstruktur secara artistik. Motif *simpuh* menjadi



penanda penting, berfungsi sebagai transisi spiritual sebelum masuk ke momen kerasukan. Akhir dari bagian ini menandai keberhasilan *binding* spiritual dan dimulainya komunikasi spiritual untuk mencari petunjuk penyembuhan.



Gambar 4. Pengenalan Dukun *Besale*
(Dokumentasi: Sukma, 2025)



Gambar 5. Prosesi Ritual *Besale*
(Dokumentasi: Sukma, 2025)

3.6. Bagian 3: Resolusi

Resolusi adalah fase penurunan intensitas emosi dan narasi, yang bertugas membawa cerita menuju penyelesaian (Jayanti, K., Dharma, B., & Apriani, 2021; Makaf, 2018). Bagian penutup ini hanya terdiri dari satu adegan tunggal yang menyajikan dampak langsung dari Ritual *Besale* yang telah dilaksanakan. Resolusi dapat melambangkan penyelesaian yang positif, yaitu kesembuhan penderita, atau justru penyelesaian yang negatif, berupa kegagalan ritual. Kegagalan ini

diinterpretasikan melalui adegan **penjemputan penderita** oleh arwah leluhur, yang mewakili sanksi spiritual akibat pelanggaran norma adat.

Penurunan intensitas dalam resolusi dicapai melalui perubahan tempo musik yang melunak dan dinamika gerak yang menjadi lebih tenang dan terfokus. Tujuan dari bagian ini adalah mengembalikan rasa harmoni dan keteraturan kosmis, baik melalui hasil penyembuhan yang membawa kedamaian atau melalui penerimaan konsekuensi spiritual yang harus dipikul. Akhir karya ini menekankan filosofi Suku Anak Dalam mengenai urgensi menjaga keseimbangan spiritual dan ketaatan terhadap perintah leluhur.



Gambar 6. Pelanggaran Terhadap Rnorma atau Ketentuan Ritual *Besale* yakni Dukun dan Pasien Tidak Boleh Bertemu Selama 40 Hari
(Dokumentasi: Sukma, 2025)



Gambar 7. Dampak dari Pelanggaran, Pasien tidak Terselamatkan
(Dokumentasi: Sukma, 2025)



3.7. Analisis Elemen Pendukung

3.7.1. Tata Busana (Kostum)

Tata busana karya *Simpuh Ruh* dirancang untuk mencerminkan identitas kultural Suku Anak Dalam serta status keramat sang *dukun sale*. Pemilihan kostum bersifat minimalis dan menggunakan material yang memiliki kedekatan dengan alam sekitar, sesuai dengan konteks tempat ritual. Busana yang dikenakan oleh *dukun sale* dibuat berbeda dari penari komunal lainnya. Perbedaan visual ini bertujuan menegaskan peran dukun sebagai mediator spiritual yang menjadi pusat perhatian dalam drama tari.



Gambar 8. Foto Kostum Penari
(Dokumentasi: Sukma, 2025)

3.7.2. Setting dan Properti

Penempatan Balai di panggung tidak bersifat statis, melainkan berfungsi sebagai elemen setting dinamis yang merefleksikan pergeseran fokus naratif dan emosional karya. Pada fase eksposisi (bagian 1), balai diletakkan secara strategis di tengah panggung, menyimbolkan tatanan awal yang harmonis dan sentralitas tempat ritual dalam kehidupan SAD. Saat memasuki klimaks (bagian 2), posisi balai dipindahkan ke sisi kiri depan panggung untuk menonjolkan konflik dan keresahan yang dialami pasien. Kemudian, dalam fase resolusi (bagian 3), balai kembali diletakkan di tengah panggung, menandakan tercapainya

penyelesaian atau akhir naratif, dalam hal ini, diterimanya takdir spiritual pasien.



Gambar 9. Setting Panggung
(Dokumentasi: Sukma, 2025)

Properti pementasan digunakan sebagai simbol visual yang esensial untuk memperkuat narasi dan suasana sakral ritual. Properti utama yang dimanfaatkan adalah Balai Terbang, yakni replika struktur kecil yang berfungsi sebagai pusat kontak spiritual dalam ritual aslinya. Kehadiran Balai Terbang menjadi penanda lokasi keramat dan titik fokus bagi pergerakan dukun di panggung. Penggunaan daun-daunan dan elemen alam lainnya melengkapi properti, menegaskan koneksi erat antara komunitas SAD dengan alam sebagai sumber pengobatan tradisional mereka.



Gambar 10. Properti Balai Terbang Kecil yang Digunakan di Atas Kepala Penari
(Dokumentasi: Sukma, 2025)



3.7.3. Musik Iringan

Musik iringan merupakan komponen vital yang menciptakan atmosfer, mengendalikan dinamika, dan menguatkan rasa serta suasana emosi sepanjang pertunjukan (Pandu, P. I. M., Pamenang, N. W., & Dewi, 2025). Iringan karya *Simpuh Ruh* disusun dengan fondasi pola ritmis Gendang *Besale*, diperkuat oleh instrumen tradisi seperti redap, suling (sebagai melodi spiritual), dan genta (untuk unsur magis). Aspek pentingnya adalah integrasi Vokal Mantra yang digunakan pada Bagian Klimaks, berfungsi sebagai medium auditif yang menyalurkan kekuatan spiritual *binding* spiritual dukun. Penataan musik diatur secara dramatis, dimulai dengan tempo lambat pada Eksposisi, meningkat tajam dan repetitif pada Klimaks untuk menyertai puncak kerasukan, dan melambat drastis pada Resolusi.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini telah mencapai tujuannya dalam menjelaskan secara sistematis proses transformasi nilai spiritual Ritual *Besale*, khususnya konsep *Simpuh Ruh*, menjadi sebuah komposisi tari yang terstruktur. Temuan utama menunjukkan bahwa karya *Simpuh Ruh* berhasil dikodifikasi dalam kerangka tipe tari dramatik, didukung oleh metodologi pengolahan gerak yang cermat. Motif-motif spontan dan non-formal seperti gerak getar, hentak, dan simpuh yang berasal dari *dukun sale* diolah menjadi kosa kata tari yang intens, dan disusun menggunakan desain dramatik kerucut tunggal untuk membagi narasi ritual ke dalam fase eksposisi, klimaks, dan resolusi yang terencana.

Hasil ini membuktikan bahwa gerak spiritual yang bersifat non-formal dapat diangkat ke panggung pertunjukan tanpa menghilangkan esensi sakralnya, sekaligus memberikan kontribusi metodologis baru dalam studi penciptaan tari berbasis ritual. Karya *Simpuh Ruh* tidak hanya memperkaya khazanah seni pertunjukan Indonesia, tetapi juga berfungsi sebagai upaya pelestarian fungsional yang efektif, memublikasikan dan mengabadikan memori

kultural Suku Anak Dalam kepada khalayak yang lebih luas.

Meskipun penelitian ini terfokus pada aspek koreografi, studi lanjutan dapat meninjau dampak pertunjukan ini terhadap apresiasi penonton atau menganalisis secara komparatif antara Ritual *Besale* dengan ritual serupa di wilayah lain. Sebagai penutup, kontribusi utama penelitian ini adalah validasi bahwa transformasi nilai-nilai spiritual melalui seni tari adalah strategi pelestarian budaya yang relevan.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Asdana, F. (2020). *Proses Penciptaan Karya Tari "Addiction."* Doctoral dissertation, Fakultas Seni dan Desain.
- Asmorotedjo, A. (2019). *Penciptaan Karya Tari "Bali Jawi" Bersumber dari Ritual Pemujaan Leluhur Guna Menghidupkan Kembali Nilai-Nilai Luhur Manusia Jawa.* Doctoral dissertation, ISI Yogyakarta.
- Asniah, A. (2023). *Akulturasi Budaya Lokal dan Islam dalam Tradisi Ritual Besale: Studi Kasus pada Suku Anak Dalam di Desa Dwi Karya Bhakti Provinsi Jambi.* Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Firdaus, F. (2009). *Beredab Dalam Upacara Besale Pada Masyarakat Suku Anak Dalam Di Sumatera Selatan.* Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Harsakya, C. S. (2016). Struktur Dramatik Dan Estetik Film Animasi The Little Krishna. *Capture : Jurnal Seni Media Rekam*, 7(2). <https://doi.org/10.33153/capture.v7i2.1695>
- Ilham, K. (2023). Penciptaan Tari Ranah Bakatumuk Sebagai Ekpresi dari Konflik Batas Tanah Ulayat. *Jurnal Cerano Seni : Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 2(2), 48–52. <https://doi.org/10.22437/jcs.v2i2.30065>
- Irianto, I. S., Rifandi, I., Handayani, L., & Gustyawan, T. (2023). Arsitektur Drama Rainbow: Poetri Kentjana Boelan. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 3, 53–73.
- Irianto, I. S. (2023). Rekonstruksi Dramaturgi Soekarno dalam Drama Rainbow: Poetri Kentjana Boelan. *Dance and Theatre*



- Review, 6(1), 26–42.
- Jayanti, K., Dharma, B., & Apriani, A. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Naskah Drama Pinangan Karya Anton Checkov Saduran Suyatna Anirun. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 4(1), 92–98. <https://doi.org/10.35568/magelaran.v4i1.1413>
- Komarudin, K., & Sakti, M. F. L. (2021). Karya Tari Dangi Wulung sebagai Identitas Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut. *Panggung*, 31(4), 518775.
- Larasati, E. D., & S. (2024). Tari Batu Bolah di Sanggar Seni Misstahto Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 1(4), 175–189.
- Makaf, A. (2018). Paradigma Konflik dalam Drama Analisis Unsur Intrinsik, Rekeyasa Dramatik, dan Resolusi Konflik. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 10(1). <https://doi.org/10.33153/acy.v10i1.2285>
- Marsh, L. D. (2015). The Plot Within: μέγεθος and μῆκος in Aristotle's Poetics. *American Journal of Philology*, 136(4), 577–606. <https://doi.org/10.1353/ajp.2015.0041>
- Maulida, I., & Puspito, P. (2018). Ungkapan Simbol Kekuatan Spiritualitas Tokoh Balian Melalui Tari Dramatik Pada Karya “Tandik Bahindik”. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*.
- Miroto, M. (2022). *Dramaturgi Tari*. BP ISI Yogyakarta.
- Muhtadi, A. (2019). “Besale” dalam Pengobatan Tradisional Suku Batin Sembilan (Studi Etnografi: Ritual Pengobatan di Desa Bungku Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari). Doctoral dissertation, Universitas Andalas.
- Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Novriawati, A. (2018). *Makna dan Simbol Berentak dalam Upacara Besale pada Masyarakat Suku Anak Dalam di Dusun Johor Baru Desa Bungku Kabupaten Batanghari Jambi*. Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Pandu, P. I. M., Pamenang, N. W., & Dewi, M. L. (2025). Bentuk dan Proses Penciptaan Karya Tari Bedhaya Kalang di Sanggar Tari Nyi Pandansari. *Jurnal Sitakara*, 10(1), 90–104.
- Rahul, M., & Riswani, R. (2025). Penciptaan Karya Tari Dramatik Perwira Tanah Lingga Berdasarkan Cerita Rakyat Megat Raden Kuning Menggunakan Dasar Gerak Zapin Kote. *Jurnal Cerano Seni: Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 4(1), 48–57. <https://doi.org/10.22437/jcs.v4i1.45751>
- Ruspawati, I. A. W. . (2023). Konsep Tirtha sebagai Inspirasi dalam Penciptaan Tari Udhakanjali. *Prosiding Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara*, 3(1), 100–114. <https://eproceeding.isibali.ac.id/index.php/bdw/article/view/418>
- Samodro, W., & Sarwanto, S. (2019). Struktur Dramatik Lakon “Mintaraga” Sajian Wayang Wong Sriwedari. *Panggung*, 29(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i1.816>
- Saputra, M. A., Wulandari, W., Wahyuni, A., & Pratama, R. A. (2025). Tradisi Besale: Pengobatan Suku Anak Dalam dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sejarah. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 6(1), 59–66. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v6n1.10448>
- Saputri, P. Y., & Sasanadjati, J. D. (2018). Karya Tari Samudiwiragati sebagai Ungkapan Rasa Syukur Masyarakat Nekayan Pantai Prigi Dalam Bentuk Dramatik. *Solah*, 8(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/solah/article/view/28485>
- Setyawan, A., Pramasheilla, D. A. A., & Akbar, F. (2025). Konsep Sedulur Papat Limo Pancer Dalam Karya Kidung Amben. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 7(2), 267–276.
- Smith, J. (1985). *Komposisi Tari (S. B., Ed.)*. Ikalasti.
- Sudewi, N. N., Dana, I. W., & Arsana, I. (2019). Legong dan Kebyar Strategi Kreatif Penciptaan Tari. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 285–290.
- Suherman, D. N. (2022). Proses Kreatif Karya Tari Ruwat Cai. *Jurnal Seni. Makalangan*, 9(2). <https://doi.org/10.26742/mklnlg.v9i2.2391>
- Susanti, D. (2015). Penerapan Metode Penciptaan Alma Hawkins Dalam Karya Tari Gundah Kancah. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 17(1). <https://doi.org/10.26887/ekse.v17i1.65>



- Tari, M. K. (2012). Perwujudan Tokoh Menakjingga Dengan Tipe Tari Dramatik. *Sang*, 28(29).
- Thornberg, R. (2018). School Bullying and Fitting into the Peer Landscape: a Grounded Theory Field Study. *British Journal of Sociology of Education*, 39(1), 144–158. <https://doi.org/10.1080/01425692.2017.1330680>
- Vanacova, S. A. A. (2025). *Pembelajaran Kesenian Reog Wayang Berbasis Transgenerasional Pada Komunitas Kridha Beksa Lumaksana Mangiran, Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Wayan, I. (2021). *Penciptaan Karya Seni Berbasis Kearifan Lokal Papua*. Penerbit Aseni (Anggota IKAPI Pusat).